

Bahasa Sunda dan Arus Globalisasi: Tinjauan Historis Prospektif

Oleh
Reiza D. Dienaputra

Makalah

Disampaikan sebagai materi presentasi
dalam Diskusi Publik tentang Bahasa Sunda dan Arus Globalisasi
yang diselenggarakan oleh Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran
Jatinangor, 1 September 2009

**JATINANGOR
2009**

Bahasa Sunda dan Arus Globalisasi: Tinjauan Historis Prospektif

Oleh
Reiza D. Dienaputra

Pengantar

Berbicara tentang tatar Sunda¹, *urang* Sunda² dan kebudayaan Sunda maka di dalamnya secara otomatis akan berbicara pula tentang salah satu unsur kebudayaannya, yakni bahasa Sunda. Bahasa Sunda menjadi bahasa yang hidup dan berkembang lama di sebuah wilayah geografis yang bernama tatar Sunda, serta digunakan sebagai media komunikasi oleh mereka yang menamakan dirinya sebagai *urang* Sunda. Bahasa Sunda pun menjadi pertanda masih hidup dan berkembangnya apa yang dinamakan kebudayaan Sunda.

Sebagaimana halnya bahasa-bahasa daerah lainnya, bahasa Sunda menarik untuk dibicarakan tidak hanya karena ia hidup di sebuah wilayah administratif yang jumlah penduduknya nomor dua terbesar di Indonesia tetapi juga karena munculnya kembali kekhawatiran bahwa bahasa Sunda, juga sebagaimana bahasa daerah lainnya, tengah memasuki perkembangan yang kurang begitu menggembirakan, untuk tidak mengatakan tengah menuju ambang kepunahan. Kekhawatiran ini ditambah lagi dengan kencangnya arus globalisasi yang kini melanda seluruh kawasan di berbagai bdahan dunia, tentunya termasuk di dalamnya tatar Sunda. Globalisasi pun sering disinyalir sebagai faktor yang akan mempercepat keterpurukan bahasa Sunda.

¹ Tatar Sunda atau tanah Sunda mengacu pada bekas wilayah Kerajaan Sunda Pajajaran, yang kemudian berdiri sendiri, yakni Sumedang Larang, Banten, Cirebon, dan Galuh. Sumedang Larang dan Galuh kemudian menjadi satu wilayah kesatuan dengan nama Priangan. Dalam perkembangan berikutnya, Priangan sering dikatakan sebagai pusat Tanah Sunda. (Edi S. Ekadjati. 1995: 7-8)

² *Urang* Sunda yang dimaksud dalam pembahasan ini merujuk pada orang yang mengaku dirinya dan diakui oleh orang lain sebagai orang Sunda. Dalam pengertian tersebut setidaknya tercakup dua kriteria besar yang dapat dijadikan pegangan untuk menyebut seseorang sebagai *urang* Sunda atau bukan *urang* Sunda. Kriteria pertama didasarkan atas keturunan atau hubungan darah. Dengan demikian, seseorang dikatakan *urang* Sunda apabila orang tuanya, baik dari pihak ayah maupun ibu, atau keduanya adalah orang Sunda, terlepas dimana ia berada atau dibesarkan. Kriteria kedua didasarkan atas sosial budaya. Seseorang dikatakan *urang* Sunda apabila ia dibesarkan dalam lingkungan sosial budaya Sunda dan dalam hidupnya menghayati serta mempergunakan norma-norma dan nilai budaya Sunda. Dalam kriteria kedua ini, yang dianggap penting adalah tempat tinggal, kehidupan sosial budaya, dan sikap orangnya (Edi S. Ekadjati. 1995: 8; Suwarsih Warnaen, et.al. 1987: 1).

Kesemua kekhawatiran tersebut bisa jadi benar adanya demikian, atau bisa jadi pula terlalu berlebihan dan hanya sekedar representasi rasa kurang percaya diri *urang* Sunda. Tegasnya, kekhawatiran itu muncul hanya karena persepsi yang kurang proporsional dalam melihat realitas perkembangan kontemporer atau muncul karena kekurangan pemahaman terhadap realitas perkembangan bahasa Sunda dalam panggung sejarah. Bila itu yang terjadi, bisa jadi yang kini perlu dilakukan bukanlah melestarikan atau menyebarkan kekhawatiran tetapi bagaimana bertindak nyata untuk menjadikan bahasa Sunda lebih mampu bertahan dalam menghadapi gempuran beragam arus perubahan dan tantangan. Dengan cara itu, *urang* Sunda pun akan selalu didorong untuk berpikir besar dan menjadikan bahasa Sunda semakin besar.

Eksistensi Bahasa Sunda

Sebagaimana tatar Sunda dan *urang* Sunda, bahasa Sunda pun pada dasarnya bertransformasi dalam dimensi waktu yang diakronis. Belum bisa dipastikan secara tepat kapan bahasa Sunda ini mulai dikenal di tatar Sunda. Namun, bila berpijak pada bukti-bukti tertulis, bahasa Sunda setidaknya telah mulai dikenal di tatar Sunda sejak masa kerajaan Sunda Pajajaran (VII – XVI). Hal ini sebagaimana terlihat dari digunakannya bahasa dan huruf Sunda kuno dalam Prasasti Kawali (Abad XIV-XV), yang terdapat di Astana Gede, Kawali, Ciamis, serta beberapa prasasti lain peninggalan kerajaan Sunda, seperti, Prasasti Rumatak, yang ditemukan di punggung Gunung Geger Hanjuang, Desa Rawagirang, Singaparna, Tasikmalaya, Prasasti Batutulis (1455 Saka/1533 Masehi), Prasasti Kebantenan (1533 M), Prasasti Cikajang, serta Prasasti Ulubelu yang ditemukan di Ulubelu, Desa Rebangkubung, Lampung. Di luar prasasti, bahasa Sunda juga tampak digunakan dalam beberapa naskah Sunda kuno, seperti Sewaka Darma (Abad XVI), Sanghyang Siksakandang Karesian (1518 M), serta Carita Parahyangan (1570 M). (Hasan Mu'arif Ambary, dkk., 1993: 79, 197-215) Bila bukti-bukti tertulis tersebut dijadikan fakta tentang awal kehadiran bahasa Sunda maka jelaslah bahwa bahasa Sunda setidaknya telah mulai dikenal di tatar Sunda sejak abad XV. Selanjutnya, berpijak pada kenyataan bahwa perkembangan peradaban menuju tulisan pasti memerlukan waktu yang cukup panjang maka penggunaan bahasa Sunda sebagai bahasa komunikasi bisa dipastikan telah digunakan jauh sebelum abad XIV.

Perkembangan bahasa Sunda sebagai media komunikasi, dalam perkembangannya kemudian, banyak mendapat tantangan saat berinteraksi dengan kebudayaan-kebudayaan besar yang masuk ke tatar Sunda. Di samping Hindu Budha (bahasa Sanskerta), bahasa Sunda berinteraksi pula dengan bahasa yang dibawa kebudayaan-kebudayaan

Islam (bahasa Arab), Jawa (bahasa Jawa), dan Eropa (bahasa Belanda). Dalam masa-masa interaksi tersebut, bahasa Sunda dapat dikatakan mampu menjaga eksistensinya secara baik. Berbagai kosakata dari bahasa-bahasa asing tersebut tentunya masuk dan mempengaruhi bahasa Sunda. Bahkan, berbeda dengan bahasa Arab dan bahasa Belanda, pengaruh bahasa Jawa juga lebih meluas karena kemudian menjadikan bahasa Sunda menjadi bahasa yang tidak lagi egaliter. Sejak berinteraksi dengan kebudayaan Jawa, khususnya ketika Mataram berkuasa di tatar Sunda selama kurang lebih 57 tahun (1620-1677 M), bahasa Sunda kemudian mengenal *undak usuk basa*. Perlu kiranya diteliti, seberapa jauh pula kosakata bahasa Sunda diserap oleh bahasa-bahasa asing tersebut.

Derasnya pengaruh yang dialami bahasa Sunda saat berinteraksi dengan bahasa-bahasa asing, terbukti tidak menjadikan bahasa Sunda menjadi terpinggirkan di tatar Sunda atau di dalam komunitas *urang* Sunda. Bahasa Sunda tetap eksis dan digunakan *urang* Sunda. Termasuk ketika tantangan baru muncul sejak awal abad XX, saat mana para pemuda Indonesia berikrar pada tanggal 28 Oktober 1928 untuk sama-sama menjunjung bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Kesepakatan nasional yang sekaligus menjadi pertanda semakin menguatnya model perlawanan baru menghadapi kolonial ini, menjadikan *urang* Sunda untuk, mau tidak mau, lebih mengutamakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi dibandingkan bahasa Sunda. Namun, setelah kesepakatan nasional dalam berbahasa ini berlangsung hampir 81 tahun, terbukti pula bahasa Sunda tetap mampu mempertahankan eksistensinya dengan baik dalam menghadapi tantangan superberat tersebut. Jumlah penutur bahasa Sunda tetap eksis. Bahkan kini, para penutur bahasa Sunda tersebut secara geografis tidak hanya berada di tatar Sunda tetapi di luar tatar Sunda. Tidak hanya di Jawa dan di luar Jawa, tetapi juga di luar negeri. Mereka-mereka yang menggunakan bahasa Sunda tersebut tidak saja komunitas yang bernama *urang* Sunda tetapi juga mereka-mereka yang semata-mata tertarik dengan bahasa Sunda. Satu di antaranya, ya yang ada dihadapan kita semua, Kang Mikihiro Moriyama.

Realitas Globalisasi

Globalisasi, yang secara sederhana memiliki pengertian sebagai proses masuknya ke ruang lingkup dunia, kini seakan menjadi hantu yang menakutkan bagi sebuah nasionalitas ataupun etnisitas. Globalisasi dipandang akan menghapuskan nasionalitas dan juga etnisitas. Yang lebih memprihatinkan lagi, globalisasi pun seringkali dipandang sebagai fenomena baru yang terjadi di muka bumi ini. Orang lupa, bahwa globalisasi telah berlangsung lama, seiring dengan perkembangan

peradaban bangsa-bangsa di dunia. Ia bukanlah binatang baru di muka bumi ini. Termasuk bukanlah barang baru bagi tatar Sunda dan komunitas yang bernama *urang* Sunda. Sepanjang sejarah itu pula, terbukti globalisasi tidak pernah sanggup menghapus apa yang namanya nasionalitas dan etnisitas, tetapi sebaliknya justru melahirkan nasion-nasion baru sebagai perlawanan atas globalisasi.

Sebagai barang lama, dengan demikian, globalisasi perlu ditempatkan secara tepat. Ia hanyalah sebuah fenomena baru "hanya" dalam hal aktor penguasanya. Aktor penguasa globalisasi dalam gelombang ketiga ini, sebagaimana dikatakan Alvin Toffler, adalah teknologi informasi. Sebelumnya aktor-aktor globalisasi adalah tanah atau agrikultur (gelombang kesatu) dan kapital atau modal (gelombang kedua).

Tatar Sunda dan *urang* Sunda, serta lebih khusus lagi bahasa Sunda telah mengalami globalisasi sejak masa awal kelahirannya. Interaksi bahasa Sunda dengan kebudayaan Hindu-Budha, Islam, dan Barat merupakan bukti tak terbantahkan tentang pengalaman bahasa Sunda dalam menghadapi globalisasi atau yang dulu lebih dikenal dengan mondialisasi. Di tengah kesemua arus globalisasi tersebut, bahasa Sunda terbukti mampu memperlihatkan daya tahannya dengan baik. Jadi, dalam menghadapi globalisasi kali ini pun, sebagai bahasa yang telah teruji secara diakronis dalam berhadapan dengan globalisasi, bahasa Sunda bisa dipastikan akan terus mampu mempertahankan eksistensinya.

Reformulasi Penguatan Bahasa Sunda

Berangkat dari realitas-realitas serta pengertian sebagaimana terurai di atas, tampak merupakan sikap yang pesimis bila mengatakan bahwa bahasa Sunda akan terpunahkan oleh karena adanya globalisasi. Pendapat-pendapat yang mengatakan bahwa jumlah pengguna bahasa Sunda semakin hari semakin berkurang perlu diuji lebih valid lagi. Bukankah kenyataan memperlihatkan bahwa pengguna bahasa Sunda kini tidak hanya *urang* Sunda genealogis tetapi juga *urang* Sunda sosial budaya. Bila pendekatan kuantitatif yang digunakan, seiring dengan terus meningkatnya populasi *urang* Sunda³ maka sedikit banyaknya akan meningkat pula jumlah pengguna atau penutur bahasa Sunda.

³ Pada tahun 1930 atau kurang lebih lima tahun sesudah propinsi Jawa Barat terbentuk, penduduk Jawa Barat tercatat berjumlah 9.044.535 orang. Memasuki kemerdekaan atau kurang lebih 16 tahun sesudah propinsi Jawa Barat produk bangsa Indonesia terbentuk, jumlah penduduk propinsi Jawa Barat tercatat sebanyak 15.175.981 orang. Pertumbuhan selanjutnya penduduk propinsi Jawa Barat memperlihatkan perkembangan yang terus meningkat, yakni dari 18.587.530 orang pada tahun 1971 menjadi 23.434.003 pada tahun 1980, 29.414.375 orang pada tahun 1990, 35.723.473 orang pada tahun 2000, dan 39.140.812 orang pada tahun 2004. (Badan Pusat Statistik Propinsi Jawa Barat, Seri Kependudukan Jawa Barat Tahun 1920 – 2004 :1-2)

Bahasa Sunda pun secara diakronis terbukti pula tidak mengalami apa yang oleh Jean Aitchison (1981: 209, 216) disebut sebagai *language suicide* (bunuh diri bahasa) ataupun *language murder* (pembunuhan bahasa).

Bila demikian adanya, tentu bukanlah pesimisme yang perlu dimunculkan tetapi justru optimisme yang perlu dikedepankan. Oleh karena terbukti bahwa bahasa Sunda tidak pernah terkalahkan oleh yang namanya globalisasi atau mondialisasi, maka sudah saatnya kini *urang* Sunda berperilaku optimis dengan memformulasikan langkah-langkah strategis yang dapat semakin memperkuat posisi bahasa Sunda di tengah arus globalisasi. Peribahasa *miindung ka waktu mibapa ka zaman*, perlu diejawantahkan secara cerdas oleh *urang* Sunda dalam menghadapi tantangan globalisasi. Globalisasi gelombang ketiga yang kini tengah dihadapi manusia sejagat perlu dihadapi secara taktis dan cerdas oleh *urang* Sunda demi terkibarkannya lebih kokoh lagi bendera bahasa Sunda.

Tentunya banyak hal yang bisa dilakukan untuk menjadikan bahasa Sunda tidak sekedar mampu bertahan di tengah globalisasi tetapi lebih dari itu mampu menaklukkan atau setidaknya memanfaatkan globalisasi bagi penguatan bahasa Sunda. Satu di antaranya yang paling penting adalah menjadikan bahasa Sunda ramah dengan berbagai perangkat globalisasi. Bila penguasa globalisasi gelombang ketiga adalah teknologi informasi maka bahasa Sunda harus mampu memanfaatkan perangkat tersebut secara optimal. Apa yang sudah dilakukan berbagai komunitas Sunda dengan membuka *website* di dunia maya, seperti, www.urang-sunda.net, www.sundanet.com, www.kasundaan.org, www.pasundan.org, www.simpay-wargiurang.com, merupakan langkah cerdas dan tepat untuk menghadapi arus globalisasi. Hal itu jelas-jelas pula merupakan representasi dari glocalisasi (*glocalization*) atau representasi dari "Think Globally, Act Locally". Optimalisasi pemanfaatan internet sebagai media untuk memperkuat daya tahan dan meningkatkan daya sebar bahasa Sunda perlu terus ditingkatkan oleh semua *urang* Sunda, terlebih mereka-mereka yang bergelut dengan bahasa Sunda secara akademis; pelajar, mahasiswa, guru, dan dosen.

Di luar itu, penguatan daya tahan dan daya sebar bahasa Sunda juga perlu dilakukan melalui optimalisasi pemanfaatan keluarga sebagai tempat sosialisasi kebudayaan. Keluarga-keluarga *urang* Sunda perlu diberi pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya penggunaan bahasa Sunda sebagai media komunikasi keluarga. Bisa jadi model pemberian *reward* perlu dilakukan untuk mendorong keluarga-keluarga Sunda lebih tergairahkan untuk menggunakan bahasa Sunda. Pemilihan keluarga berbahasa Sunda terbaik atau terapan bisa kiranya

dijadikan salah satu solusi penguat daya tahan dan daya sebar bahasa Sunda.

Pada tingkat pemerintahan, perlu ada pula penguatan-penguatan *political will* dalam meningkatkan kualitas daya tahan dan daya sebar bahasa Sunda. Kehadiran perda No. 5 tahun 2003 perlu kiranya segera diikuti dengan langkah-langkah lain yang lebih implementatif. Penggunaan wajib berbahasa Sunda pada hari-hari tertentu di berbagai instansi, baik pemerintahan maupun swasta, baik pendidikan maupun non pendidikan, tidak ada salahnya ditetapkan sebagai sebuah keputusan. Wajib berbahasa Sunda di seluruh tatar Sunda setidaknya perlu pula ditetapkan sebagai sebuah keputusan politik saat berlangsungnya hari bahasa Ibu internasional, setiap tanggal 21 Februari.

Mengingat salah satu representasi keberadaan bahasa adalah produk-produk budaya tulis maka penguatan daya tahan dan daya sebar bahasa Sunda perlu pula dilakukan dengan melakukan upaya yang tidak pernah henti untuk mendorong peningkatan jumlah buku-buku atau tulisan-tulisan berbahasa Sunda, termasuk mencari terobosan-terobosan baru dalam menciptakan produk tulis yang dapat memperkuat daya sebar bahasa Sunda. Seiring dengan era informasi pula, model-model baru penguatan daya tahan dan daya sebar bahasa Sunda perlu pula dipikirkan. Satu di antaranya adalah dengan memperbanyak karya-karya visual berbahasa Sunda, termasuk di dalamnya berupa kamus visual bahasa Sunda.

Pada akhirnya, hal penting lain yang perlu dilakukan untuk memperkuat daya tahan dan daya sebar bahasa Sunda adalah bagaimana menjadikan kebiasaan berbahasa Sunda sebagai sikap atau perilaku yang membanggakan, bahkan sekaligus prestisius. Urang Sunda perlu dibuat semakin percaya diri saat menggunakan bahasa Sunda serta menjadikan bahasa Sunda sebagai bahasa yang egaliter tetapi sekaligus bermartabat. Aktor penting yang dapat melakukan hal ini di antaranya adalah para elit politik, terutama mereka-mereka yang menjadi decision maker di tingkat kota, kabupaten, dan propinsi. Aktor lainnya adalah para guru atau dosen, khususnya guru atau dosen yang terlibat langsung dengan studi bahasa Sunda. Tentu akan menjadi sebuah ironi besar bila ditemukan ada guru atau dosen yang memiliki latar pendidikan bahasa Sunda tetapi tidak pernah mau mengakui latar belakang pendidikan dirinya tetapi justru menutup-nutupinya atau bahkan menggantinya dengan identitas lain yang dianggap lebih bergensi.

Copyright-RDD-010909

DAFTAR SUMBER

Ambary, Hasan Mu'ariftra, dkk. 1993. Proceedings Seminar Nasional Sastra dan Sejarah Pakuan Pajajaran. Bogor: Universitas Pakuan Bogor dan Yayasan Pembangunan Jawa Barat.

Atja dan Saleh Danasasmita. 1981. Sanghyang Siksakanda Ng Karesian: (Naskah Sunda Kuno Tahun 1518 M). Bandung: Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat.

Ayatrohaedi. 1975. "Tarumanegara" dalam Atja (ed.), Sejarah Jawa Barat. Bandung: Proyek Penunjang Kebudayaan Nasional.

Badan Pusat Statistik Propinsi Jawa Barat. 2004. Seri Kependudukan Jawa Barat Tahun 1920 -2004.

Biro Pusat Statistik Propinsi Jawa Barat. 1999. Jawa Barat Dalam Angka: Jawa Barat In Figures. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Biro Pusat Statistik. 2003. Jawa Barat Dalam Angka 2003. Bandung: Kantor Statistik Propinsi Jawa Barat.

Danasasmita, Saleh, et.al. 1983/1984. Rintisan Penelusuran Masa Silam Sejarah Jawa Barat. 4 Vols. Bandung: Proyek Penerbitan Sejarah Jawa Barat Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat.

11

Dienaputra, Reiza D. 1993. Kerajaan Sunda Pajajaran: Studi tentang Suksesi Kepemimpinan di Kerajaan Sunda Pajajaran. Bandung: Lembaga Penelitian Universitas Padjadjaran.

----- . 2004. Cianjur: Antara Priangan dan Buitenzorg (Sejarah Cikal Bakal Cianjur dan Perkembangannya Hingga 1942). Bandung: Prolitera.

Ekadjati, Edi S. 1995a. Kebudayaan Sunda (Suatu Pendekatan Sejarah). Jakarta: Pustaka Jaya.

----- . 1995b. Sunda, Nusantara, dan Indonesia: Suatu Tinjauan Sejarah. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Dalam Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran pada Hari Sabtu, 16 Desember 1995.

----- . 2004. Kebangkitan Kembali Orang Sunda: Kasus Paguyuban Pasundan 1913-1918. Bandung: Kiblat Buku Utama.

J. Hageman Cz. 1867. "Geschiædenis der Soendalanden", TBG, XVI. Batavia.

Kern, R.A. 1898. Geschiedenis der Preanger-Regentschappen; Kort Overzigt. Bandung: De Vries & Fabricius.

Rosidi, Ajip. 1988. Hurip Waras: Dua Panineungan. Bandung: Pustaka Karsa Sunda.

Warnaen, Suwarsih et.al. 1987. Pandangan Hidup Orang Sunda. Bandung: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi) Depdikbud.

BAHASA SUNDA DAN ARUS GLOBALISASI: TINJAUAN HISTORIS PROSPEKTIF

Oleh
Reiza D. Dienaputra

Makalah
Dibuat sebagai materi pengantar diskusi
Dalam Diskusi Umum tentang Bahasa Sunda dan Arus Globalisasi
Yang Diadakan oleh Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran
Jatinangor, 1 September 2009

**FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS PADJADJARAN
2009**